

PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2008-2017

Saddam Husen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang
adamsahilindra@gmail.com

Yudi Armansyah

Fakultas Syariah UIN STS Jambi
yudiarmansyah@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi, realisasi PMA, realisasi PMDN dan belanja pemerintah daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan selama kurun waktu 2008-2017. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu tahun 2008-2017 dan menggunakan analisa regresi data time series dengan bantuan perangkat lunak Eviews 10.0. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa investasi (PMA dan PMDN) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan Tenaga Kerja dan belanja pemerintah daerah secara keseluruhan memberi dampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai upaya meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan, maka diperlukan kebijakan yang mendorong minat berinvestasi di daerah dan pemerataan investasi khususnya wilayah-wilayah di kabupaten. Pengembangan usaha sebaiknya diarahkan pada kegiatan yang bersifat padat karya agar mampu menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin. Pada akhirnya peran pemerintah daerah melalui pengeluaran pemerintah yang dapat merangsang peningkatan variabel investasi dan penyerapan angkatan kerja diharapkan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi daerah guna tercapainya pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Sumatera Selatan : Investasi, Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah Daerah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the labor force, investment, FDI realization, PMDN realization and local government spending on the Economic Growth of South Sumatra Province during the period 2008-2017. This study uses time series data for 2008-2017 and uses time series data regression analysis with the help of Eviews 10.0 software. The findings of this study indicate that investment (PMA and PMDN) has no significant effect on the economic growth of the South Sumatra Province, while the Labor and regional government spending as a whole has a positive impact on the Economic Growth of the South Sumatra Province. As an effort to increase the Economic Growth of the Province of South Sumatra, policies are needed that encourage investment in the regions and equitable investment, especially in the districts. Business development should be directed at activities that are labor-intensive in order to be able to absorb as many workers as possible. In the end, the role of regional governments through government spending that can stimulate an increase in investment variables and absorption of the workforce is expected to be able to increase regional economic activity in order to achieve economic growth and increase income per capita.

Keywords: Economic Growth, South Sumatra: Investment, Labor, Regional Government Spending.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan progres keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Seperti yang diungkapkan Sukirno, pembangunan ekonomi merupakan tahap berupa dalam meningkatkan penghasilan atau pendapatan perkapita negara dengan cara mengolah sumber-sumber ekonomi menjadi output riil¹. Hal ini dilakukan melalui lima tahap penting, yaitu penanaman modal, pemanfaatan teknologi, peningkatan pengetahuan, dan pengelolaan keterampilan, serta penambahan kemampuan berorganisasi. Dengan menggunakan kelima tahap tersebut, maka pembangunan ekonomi dapat berjalan dan tumbuh dengan baik.

Perbangunan ekonomi adalah masalah yang penting dalam perekonomian suatu negara yang sudah menjadi agenda setiap tahunnya. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, makmur dan adil. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.²

Secara struktur pemerintah daerahpun ikut berperan penting terhadap pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Masing-masing Provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Selatan harus mampu menghadapi tantangan perekonomian global yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta mampu mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi terutama dalam era reformasi dimana masing-masing daerah memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk mengelola kekayaan daerah yang dimiliki dan

¹Sadono Sukirno , *Makroekonomi Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo,2004), hlm. 33

²Arsyad.*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, (Yogyakarta:BPFE,2004) hlm..

memanfaatkannya untuk kegiatan pembangunan di daerah tersebut.

Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu daerah diukur dari perkembangan pendapatan riil yang dicapai suatu daerah. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu ; modal, tenaga kerja dan teknologi)³.

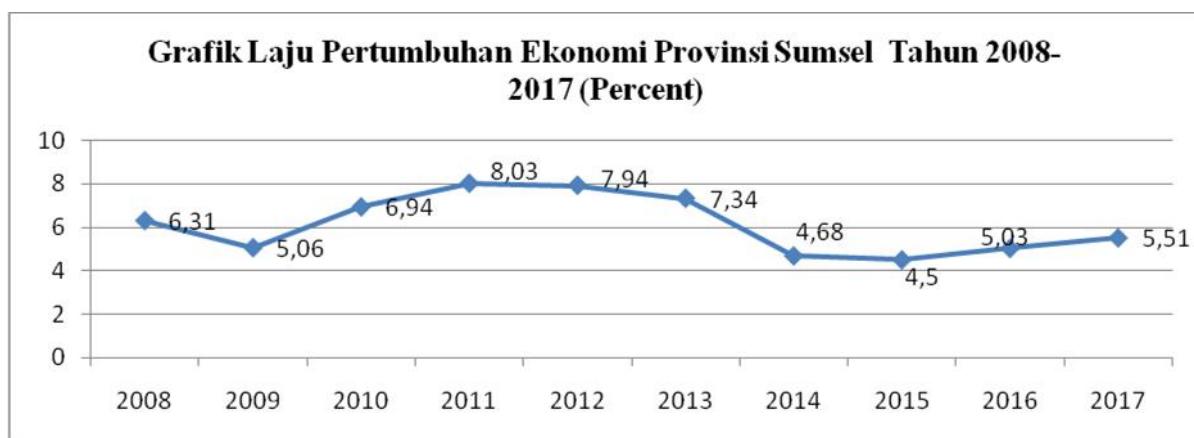
Pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 17 Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan yang tidak terlepas dari usaha keras bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. namun di sisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat Provinsi maupun di Kabupaten/Kota.

Kendala yang di hadapi adalah, daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih tertinggal jika di bandingkan dengan negara asean lainnya, kedua, lebih dari separuh pekerja Indonesia masih berada disektor informal dengan produktivitas yang rendah, ketiga, masih rendahnya akses kelompok rentan seperti perempuan, penyandang disabilitas, serta penduduk daerah tertinggal terhadap kesempatan kerja yang berkualitas. Begitupun dengan Kendala dalam memaksimalkan sumber modal dikarenakan ketiadaan kepastian hukum yang membuat penanam modal ragu dalam berinvestasi, beban pajak yang besar, kualitas SDM yang relatif rendah, masalah sertifikasi izin bangunan dan zonasi lahan, birokrasi yang tidak efesien, peraturan pusat dan daerah yg tidak sinkron dan yang terakhir masalah infrastruktur yang tidak mendukung.

³Sukirno, *Makro Ekonomi Modern*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2012) hlm. 91

Nilai pertumbuhan dari pembangunan yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan secara fisik berkembang sangat signifikan di banding tahun-tahun sebelumnya. Kenyataan ini terlihat dari lengkapnya berbagai fasilitas olahraga yang dibangun di Sport Centre Jakabaring, banyaknya hotel berbagai kelas yang didirikan, perbaikan, pelebaran dan pembuatan jalan-jalan di Kota Palembang. Tetapi apakah pembangunan tersebut berdampak terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat Sumatera Selatan, terutama untuk mengurai dan mengurangi kantong-kantong kemiskinan dan pengangguran di Sumatera Selatan.

Dari berbagai aspek diatas, tentu masalah investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah akan menjadi dominan, hal itu disebabkan output riil dari pada kegiatan-kegiatan dan nilai investasi di Provinsi Sumatera Selatan, dan selanjutnya menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian.



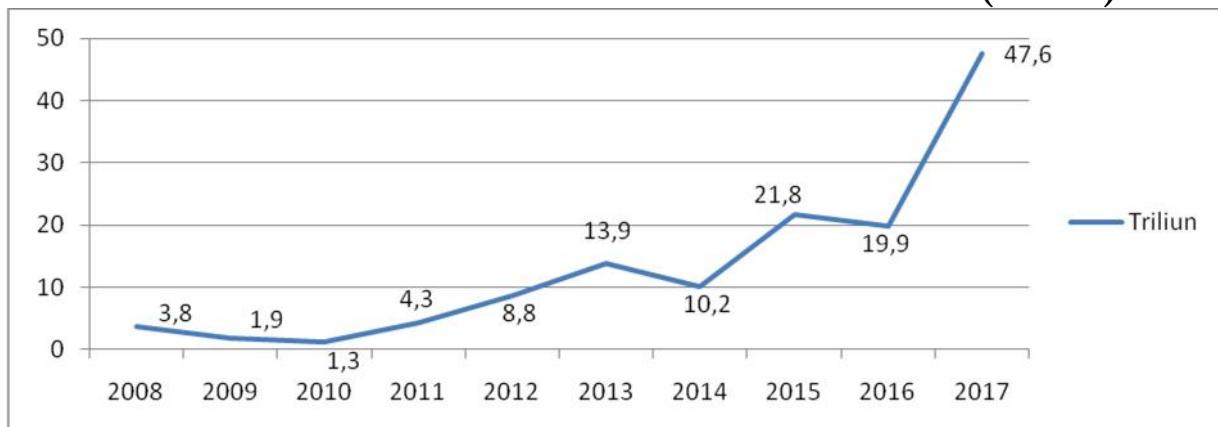
Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan (data diolah)

Seperti terlihat pada gambar 1.1 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 2008-2017 Provinsi Sumatera Selatan mengalami pertumbuhan rata-rata 5,48 % di atas pertumbuhan ekonomi nasional (rata-rata 5,1%). Pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 8,03%,

sedangkan pertumbuhan ekonomi yang terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,50%.

Dalam teori ekonomi makro dari sisi pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Sumatera Selatan 2008-2017 relatif stagnan, hal ini disebabkan tingkat produktivitas masih rendah. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) melalui staf ahli Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang Priyambodo menjelaskan penyebab stagnannya pertumbuhan ekonomi adalah masalah produktivitas. Dia menjelaskan tingkat produktivitas Indonesia pada umumnya masih tertinggal dari negara lain, misalnya transformasi struktural yang tercermin dari tenaga kerja Indonesia. Menurutnya lebih dari 30% tenaga kerja bekerja di sektor pertanian. Selain itu juga masalah deindustrialisasi.⁴

Realisasi Investasi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2017(Triliun)



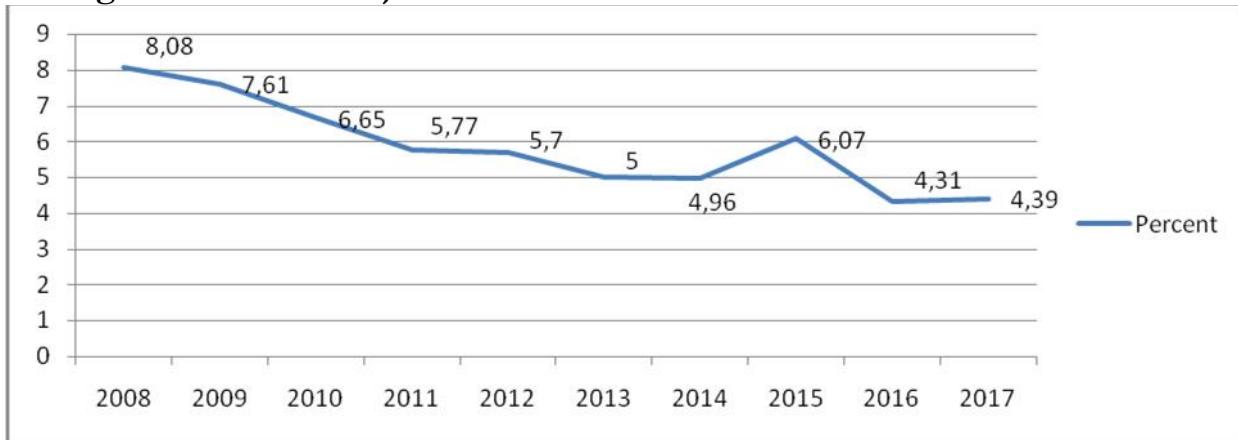
Sumber : DPM-PTSP Prov. Sumsel (data diolah)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Investasi (PMDN dan PMA) Sumatera Selatan mengalami fluktuatif, investasi tertinggi sebesar 95,6% berada ditahun 2014 sedangkan pertumbuhan melambat diangka 71,1% pada tahun sesudahnya. Selama sepuluh tahun terakhir rata-rata tumbuh 54.14% dengan jumlah proyek sebanyak 682. Dengan demikian diharapkan

⁴<http://detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-4297895/Pertumbuhan-Ekonomi> RI (diakses 07 juli 2018,pukul 20.21)

bahwa proyek dan investasi tersebut dapat memberdayakan potensi ekonomi di masyarakat yang lebih tinggi.

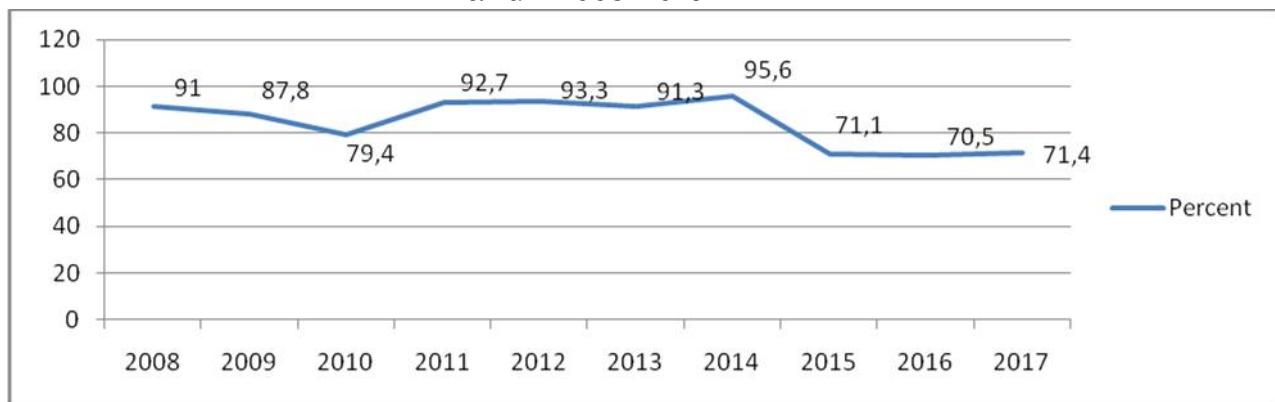
Tingkat Belum Bekerja Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2017



Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan (data diolah)

Dari grafik di atas terlihat bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan masih mengalami naik turun, pertumbuhan setiap tahun dengan rata rata 5,9 % ini menunjukan bahwa penduduk Sumatera Selatan masih banyak yang pengangguran dan belum terserap kerja. Hingga tahun 2017 hanya sebesar 3.942.534 (52,7%) yang sudah bekerja dari total penduduk Provinsi Sumatera Selatan sebesar 7.481.604 orang. Kenaikan pengangguran yang cukup signifikan berada di tahun 2008 sebesar 8,08 % menurun terendah di tahun 2013 sebesar 5% dan naik kembali dengan angka yg cukup tinggi sebesar 6,07 % di tahun 2015. Artinya penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan belum maksimal dibandingkan Jumlah penduduk bekerja kenaikannya tidak signifikan, sementara jumlah pencari kerja peningkatannya sangat lambat 5,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Selatan belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan percepatan ekonomi lokal.

Realisasi Pengeluaran Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2017



Sumber : Sumber : BPS Prov. Sumsel (data diolah)

Selama tahun 2008-2017 Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan telah meningkatkan belanja daerahnya rata-rata sebesar 79 % tiap tahunnya. Belanja daerah tersebut terdiri dari belanja aparatur daerah dan belanja pelayanan publik kemudian di akumulasi menjadi anggaran yang telah terealisasi. Anggaran yg sudah terserap dalam pengeluaran pemerintah daerah naik rata-rata sebesar 84,42%, Ini diharapkan dapat mengoptimalkan pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

PDRB sebagai tolok ukur pertumbuhan suatu ekonomi regional juga tidak bisa lepas dari peran pengeluaran pemerintah di sektor layanan publik. Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Semakin besar pengeluaran pemerintah daerah yang produktif maka semakin memperbesar tingkat perekonomian suatu daerah⁵

Pengeluaran / konsumsi pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah yang proporsional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

⁵Wibisono. *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Empiris antar Provinsi di Indonesia, 1994-2008.* (Jakarta: FEUI. 2004) hlm. 51

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang mempunyai sifat runtut waktu (*time series*) periode 2008-2017. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sumatera Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Provinsi Sumatera Selatan. Periode penelitian ini adalah dari tahun 2008 –2017.

Untuk itu sampel yang diambil harus representatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Jenuh*. *Sampling Jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel⁶. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Kriteria syarat yang digunakan sebagai dasar pengambilan sampel adalah data dari keseluruhan variabel dengan jangka tahun 2008 – 2017. Berdasarkan kriteria untuk menentukan sampel tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data akumulasi 17 kabupaten kota di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2008-2017.

Untuk mengetahui pengaruh Investasi Swasta, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan digunakan analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan regresi linier berganda atau teknik metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) dengan menggunakan *eviews 10*.

Penelitian ini menggunakan analisis dengan model permintaan berikut:

$$Y = F(I, TK, G)$$

Kemudian model dibentuk menjadi model regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 TK + \beta_3 G + \epsilon$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan dari Tahun 2008 sampai 2017(juta)

⁶Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. hlm. 61

- TK = Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Selatan dari Tahun 2008 sampai 2017 (juta)
- G = Pengeluaran Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dari Tahun 2008 sampai 2017 (juta)
- β_0 = Koefesien Regresi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefesien Regresi
- E_t = Error Term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan Tahun 2008-2017

Tahun	Angka (Miliar)	Percent
2008	58.065.455	6,31
2009	60.452.944	5,06
2010	63.859.140	6,94
2011	68.008.496	8,03
2012	72.095.883	7,94
2013	76.409.763	7,34
2014	243.297.771	4,68
2015	254.044.875	4,5
2016	266.853.737	5,03
2017	281.544.365	5,51

Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan (data diolah)

Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2008 cukup menggembirakan di tengah perekonomian Indonesia yang melemah. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,31%. Di tengah menurunnya kinerja ekspor, pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat, menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. Secara keseluruhan, penyesuaian ekonomi tahun 2008 tetap terkendali, di mana perlambatan ekonomi 2009 tidak terlalu dalam yakni 5,06%. Perekonomian Sumatera Selatan tahun 2010 tumbuh cukup signifikan sebesar 6,94%, naik

cukup baik dibandingkan dengan 5,06% pada tahun 2009. Dari sisi eksternal, dinamika tersebut terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi dan ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan didorong oleh aktivitas perekonomian di kota Palembang 5,59% dan Kabupaten OKI 4,66%. Dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi kota/kabupaten lain relatif lebih tinggi.

Perekonomian Sumatera Selatan tahun 2011 mencatat perkembangan yang positif. Kinerja stabilitas makroekonomi semakin baik, pertumbuhan ekonomi semakin mengalami kenaikan dari 6,94% pada 2010 menjadi 8,03% di tahun 2011. dimana ini adalah kali pertama ekonomi Sumatera Selatan berada di atas 5 persen sejak 2008, ketika terjadi krisis keuangan global. Perekonomian Sumatera pada 2011 tetap berdaya tahan di tengah kondisi perekonomian global yang masih belum kuat. Namun pertumbuhan perekonomian Sumatera Selatan selama tahun 2012-2013 sedikit menurun dengan rata-rata sebesar 1,1 %. Pada periode selanjutnya (2014-2017) pertumbuhan ekonomi relatif menurun signifikan dibandingkan pada periode tahun 2008-2013 dengan rata-rata 3,2%, hal ini di sebabkan nilai inflasi rata-rata sebesar 3,4% . Selama tahun pengamatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan rata-rata hanya tumbuh 0,24 % dengan pertumbuhan paling rendah pada tahun 2015 sebesar 4,3 % sebagai akibat kenaikan komoditas harga barang makanan dan nilai inflasi tahun 2015 sebesar 3,10%.

**Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
dan Penanaman Modal Asing (PMA) Provinsi Sumatera Selatan Tahun
2008-2017**

Tahun	PMDN		PMA	
	Jumlah Proyek	Realisasi (Miliar Rp)	Jumlah Proyek	Realisasi (Juta US\$)
2008	5	378.000.000.000	7	115.000.000
2009	4	580.000.000.000	4	57.000.000
2010	29	1.738.000.000.000	51	186.000.000
2011	48	1.068.000.000.000	99	557.000.000
2012	32	2.930.000.000.000	107	786.000.000
2013	47	3.396.000.000.000	142	486.000.000
2014	42	7.042.000.000.000	114	1.057.000.000
2015	77	10.944.000.000.000	135	646.000.000
2016	165	8.534.000.000.000	251	2.794.000.000
2017	233	8.200.000.000.000	261	1.183.000.000
Total	682	44.810.000.000.000	1171	7.867.000.000

Sumber : Badan Penanaman Modal Prov. Sumsel (data diolah)

Selama kurun waktu tahun 2008-2017 di Provinsi Sumatera Selatan telah terealisasi sebanyak 1171 proyek dengan nilai sebesar \$ 7.867.000.000 (Rp.110.374.010.000.000) Sedangkan PMDN terealisasi sebesar Rp 44.810.000.000.000 dengan jumlah proyek 682.

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan realisasi PMDN mengalami fluktuatif dan selama sepuluh tahun terakhir rata-rata tumbuh 54.14% dengan jumlah proyek sebanyak 682. sedangkan jumlah proyek PMA dari tahun ke tahun meningkat tetapi pertumbuhannya rata-rata (139.76%). Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sudah optimal dalam usaha menarik investor asing yang dapat memberdayakan potensi ekonomi di wilayahnya.

1. Kondisi Ketenagakerjaan Sumatera Selatan

Angkatan Keja Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2017

Tahun	Angkatan Kerja		Sub Jumlah	Tingkat Pengangguran (%)
	Bekerja	Pencari Kerja		
2008	3.191.355	280657	3.472.012	8,08
2009	3.196.894	263471	3.460.365	7,61
2010	3.421.193	243851	3.665.044	6,65
2011	3.553.104	217569	3.770.637	5,77
2012	3.532.932	213441	3.746.373	5,70
2013	3.464.620	182376	3.646.996	5,00
2014	3.692.806	192868	3.885.674	4,96
2015	3.695.866	238921	3.934.787	6,07
2016	3.998.637	180157	4.178.794	4,31
2017	3.942.534	181135	4.123.669	4,39

Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan (data diolah)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa sebagian tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan setiap tahun dengan rata rata 5,9 % ini menunjukan bahwa penduduk Sumatera Selatan masih banyak yang pengangguran dan belum terserap kerja. Hingga tahun 2017 hanya sebesar 3.942.534 (52,7%) yang sudah bekerja dari total penduduk Provinsi Sumatera Selatan sebesar 7.481.604 orang. Jumlah penduduk bekerja kenaikannya tidak signifikan, sementara jumlah pencari kerja peningkatannya sangat lambat 5,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Selatan belum sepenuhnya mengakomodasi kepentingan percepatan ekonomi lokal.

Realisasi Pengeluaran Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2008-2017

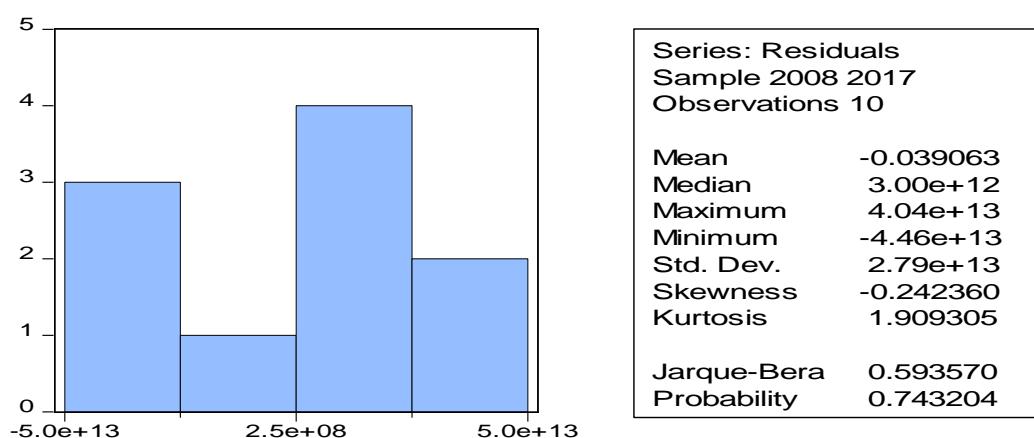
Tahun	Anggaran	Realisasi	
		Angka	Percent
2008	2.557.656.136.722,00	2.328.231.676.101,00	91
2009	2.718.470.708.751,00	2.386.788.511.614,32	87,8
2010	2.947.481.801.876,62	2.341.327.091.455,29	79,4
2011	4.106.682.479.981,83	3.806.079.835.012,47	92,7
2012	4.886.553.394.359,91	4.561.372.722.681,00	93,3
2013	6.221.526.149.006,89	5.678.703.610.531,20	91,3
2014	6.048.607.430.664,52	5.781.570.143.910,34	95,6
2015	7.273.759.375.657,94	5.169.621.852.822,77	71,1
2016	7.033.546.476.952,16	4.962.572.330.784,01	70,6
2017	8.976.336.397.795,04	6.409.382.404.458,31	71,4

Sumber : BPKAD Prov. Sumatera Selatan (data diolah)

Selama tahun 2008-2017 Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan telah meningkatkan belanja daerahnya rata-rata sebesar 14,21 % tiap tahunnya. Belanja daerah tersebut terdiri dari belanja aparatur daerah dan belanja pelayanan publik kemudian di akumulasi menjadi anggaran yang telah terealisasi. Anggaran yg sudah terserap dalam pengeluaran pemerintah daerah naik rata-rata sebesar 12.38%, Ini diharapkan dapat mengoptimalkan pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal

atau tidak, maka pengujian ini menggunakan bantuan komputer program Eviews 10.0. Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan nilai **Jarque-Bera lebih kecil dari chi-square tabel** $0.593570 < 1.73961$, maka menunjukkan data ini terdistribusi secara normal (memenuhi asumsi normalitas) atau bisa di lihat dari nilai Probabilitasnya lebih besar dari alpha 5% $0.743204 > 0.05$ maka dapat dikatakan data ini terbebas dari normalitas secara statistik.

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode-metode selanjutnya.

a. Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 04/14/20 Time: 00:01

Sample: 2008 2017

Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.63E+29	1399.172	NA
Investasi	4.253381	15.17108	6.418852
Angkatan Kerja	1.68E+16	1847.462	9.679845
Pengeluaran Pemerintah	151.7085	27.30473	2.785031

Dari perhitungan menggunakan program Eviews 10.0 dapat kita ketahui bahwa nilai VIF dan *tolerance* sebagai berikut :

1. Variabel Investasi mempunyai nilai VIF sebesar 6.418852 yang kurang dari nilai 10
2. Variabel Angkatan Kerja (AK) mempunyai nilai VIF sebesar 9.679845 yang kurang dari nilai 10
3. Variabel Pengeluaran Pemerintah (EXPD) mempunyai nilai VIF sebesar 2.785031 yang kurang dari nilai 10

Dari ketentuan yang ada bahwa jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dan nilai-nilai yang didapat dari perhitungan adalah sesuai dengan ketetapan nilai VIF dan tolerance, dan dari hasil analisis diatas dapat diketahui nilai toleransi semua variabel independen (INV, AK, EXPD) nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independennya tidak terjadi multikolinieritas sehingga model tersebut telah memenuhi syarat asumsi klasik dalam analisis regresi

b. Uji Autokorelasi

Hasil Pengujian Durbin Watson

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.041340	Prob. F(2,4)	0.9599
Obs*R-squared	0.202513	Prob. Chi-Square(2)	0.9037

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/14/20 Time: 00:19

Sample: 2008 2017

Included observations: 10

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.86E+13	5.62E+14	0.139671	0.8957
X1	0.333850	2.764813	0.120750	0.9097
X2	-29142982	1.89E+08	-0.154576	0.8846
X3	5.013847	24.74268	0.202640	0.8493
RESID(-1)	-0.106566	0.855340	-0.124589	0.9069
RESID(-2)	-0.260456	0.908658	-0.286638	0.7886
R-squared	0.020251	Mean dependent var	-0.039063	
Adjusted R-squared	-1.204435	S.D. dependent var	2.79E+13	
S.E. of regression	4.14E+13	Akaike info criterion	65.83063	
Sum squared resid	6.86E+27	Schwarz criterion	66.01219	
Log likelihood	-323.1532	Hannan-Quinn criter.	65.63147	
F-statistic	0.016536	Durbin-Watson stat	2.010082	
Prob(F-statistic)	0.999799			

Perhitungan Durbin Watson

		Tidak	Autokorela	
Autokorelasi	Tanpa	terdapat	Tanpa	si
	Kesimpula			
Negatif	n	Autokorelasi	Kesimpulan	Positif
dL	dU	dW	4 – dU	4 – dL
0,779	1.900	2.010	2,1	3,221

Dari hasil analisis dengan menggunakan Eviews 10.0 dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson menunjukkan angka 2.010. Nilai dl dan du didapat dengan melihat tabel Durbin Watson dengan n = 17 dan k = 4. Nilai dl sebesar 0,779 dan nilai du sebesar 1,900. Oleh karena nilai DW 2.010 lebih besar dari batas atas (du) 1.900. dan kurang dari 4-1.900 (dU < DW ≤ 4 – dU atau 1,900 < 2.010 ≤ 2,1) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.544481	Prob. F(3,6)	0.6696
Obs*R-squared	2.139851	Prob. Chi-Square(3)	0.5439
Scaled explained SS	1.137015	Prob. Chi-Square(3)	0.7681

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 04/14/20 Time: 00:03

Sample: 2008 2017

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.91E+13	2.03E+14	-0.389277	0.7105
X1	-0.986662	1.037239	-0.951238	0.3782
X2	34197759	65253936	0.524072	0.6190
X3	-1.351677	6.194650	-0.218201	0.8345
R-squared	0.213985	Mean dependent var	2.18E+13	
Adjusted R-squared	-0.179022	S.D. dependent var	1.58E+13	
S.E. of regression	1.72E+13	Akaike info criterion	64.07650	
Sum squared resid	1.77E+27	Schwarz criterion	64.19754	
Log likelihood	-316.3825	Hannan-Quinn criter.	63.94373	
F-statistic	0.544481	Durbin-Watson stat	1.885375	
Prob(F-statistic)	0.669640			

Dari hasil analisis dengan menggunakan Eviews 10.0 di atas dapat diketahui bahwa Nilai X1,X2,X3 lebih besar dari alpha 0,05, sehingga Variabel X1,X2,X3 tidak berpengaruh dari Obs*R-square ini dapat disimpulkan H1 ditolak, dan H0 diterima atau tidak terjadi adanya masalah heteroskedastisitas pada data ini dan model regresi tersebut layak digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi.

Perbandingan Hasil Regresi dan Hipotesis awal

Variabel	Coofesien Regresi	Signifikansi		Tanda Coofesien	
		P-Value	Sig/Tidak	Hipotesis Awal	Hasil Regresi
Investasi	-2.604924	0.2534	tidak	positif	Negatif
Tenaga Kerja	3.12E+08	0.0051	sig	positif	Positif
Pengeluaran Pemerintah	15.56077	0.0033	sig	positif	Positif
C	9.38E+14	0.0004			
R-squared	0.877255				
Adjusted R-squared	0.815883				
S.E. of regression	3.42E+13				
Sum squared resid	7.00E+27				
Log likelihood	-323.2555				
F-statistic	14.29396				
Prob(F-statistic)	0.000454				

2. Uji Statistik

Persamaan Hasil Regresi

Dependent Variable: PERTUMBUHAN

Method: Least Squares

Date: 04/13/20 Time: 23:48

Sample: 2008 2017

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.38E+14	4.04E+14	2.321197	0.0004
X1	-2.604924	2.062373	1.263072	0.2534
X2	3.12E+08	1.30E+08	2.402224	0.0051
X3	15.56077	12.31700	1.263357	0.0033
R-squared	0.877255	Mean dependent var	2.02E+14	
Adjusted R-squared	0.815883	S.D. dependent var	7.96E+13	
S.E. of regression	3.42E+13	Akaike info criterion	65.45109	
Sum squared resid	7.00E+27	Schwarz criterion	65.57213	
Log likelihood	-323.2555	Hannan-Quinn criter.	65.31832	
F-statistic	14.29396	Durbin-Watson stat	1.573580	
Prob(F-statistic)	0.000454			

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y), sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan tabel 4.10 nilai R-Squared dalam penelitian ini sebesar 0.877255atau sebesar 87,72% yang berarti variabel Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah menjelaskan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 87,72% sedangkan sisanya 12,28% dijelaskan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji F-Statistik

Untuk menguji hipotesis pengaruh simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi), digunakan uji statistik F. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan nilai Prob (F-Statistic) 0.0004 dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Angka tersebut menunjukkan bahwa hasil uji koefisien regresi simultan menerima H₀ sehingga bisa dibuat kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, variabel Investasi, Tenaga Kerjadan dan Pengeluaran Pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable Pertumbuhan Ekonomi.

c. Hasil Uji t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk melihat apakah variabel Investasi, Tenaga Kerjadan dan Pengeluaran Pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan.

Hasil Uji t-Statistik

Variabel	Nilai Probabilitas	Hipotesis yang diterima
Investasi	0.2534	H ₀ yang berarti Investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Tenaga Kerja	0.0051	H ₁ yang berarti tenaga kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
Pengeluaran Pemerintah	0.0033	H ₁ yang berarti Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

d. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan hasil estimasi dengan **Model Regresi Uji T Statistik** dan

telah diolah dalam tabel 4.10 maka dapat dibuat model persamaan untuk penelitian ini yaitu : **$PE = 9.38E+14 - 2.604924 \text{ Investasi} + 3.127108 \text{ Tenaga Kerja} + 15.56077 \text{ Pengeluaran Pemerintah} + e$**

- Variabel Investasi (Nilai koefisien regresi variabel Investasi memiliki hubungan yang bernilai Negatif sebesar **-2.604924** menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada Investasi sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar **-2.604924** dengan faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya jika ada penurunan pada Investasi sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar **-2.604924** dengan faktor lain dianggap tetap)
- Variabel Tenaga Kerja (Nilai koefisien regresi variabel Tenaga Kerja memiliki hubungan positif sebesar **3.127108** menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada tenaga kerja sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar **3.127108** dengan faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya jika ada penurunan pada tenaga kerja sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar **3.127108** dengan faktor lain dianggap tetap)
- Variabel Pengeluaran Pemerintah (Nilai koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki hubungan positif sebesar **15.56077** menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada Pengeluaran Pemerintah sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar **15.56077** dengan faktor lain dianggap tetap. Sebaliknya jika ada penurunan pada tenaga kerja sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar **15.56077** dengan faktor lain dianggap tetap.

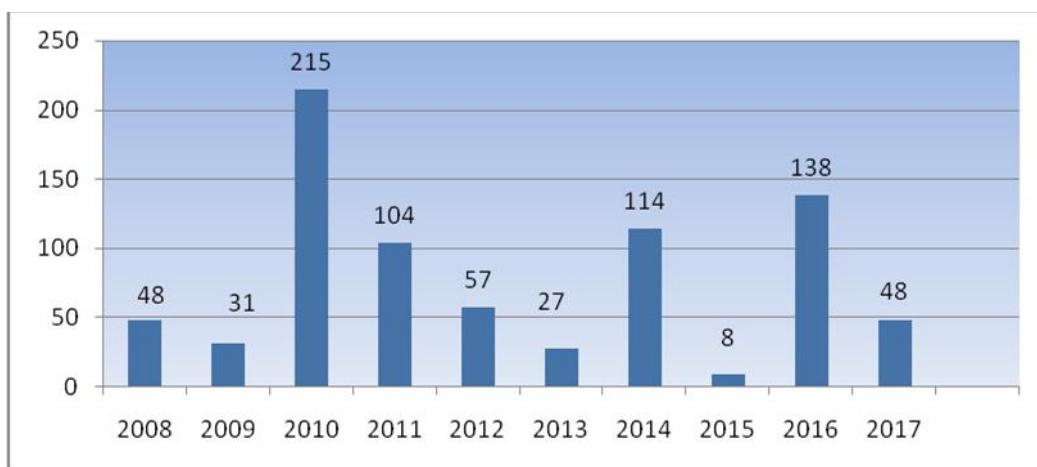
PEMBAHASAN HASIL ESTIMASI

1. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan

Variabel Investasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap

Pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada uji t bahwa, variabel Investasi pada tingkat kepercayaan 5% memiliki probabilitas $0.2534 > 0.05$, yang artinya penambahan investasi suatu daerah tidak terlalu berpengaruh untuk pertumbuhan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Didi Nuryadin (2015). Menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut tidak sejalan dengan teori yang sudah ada, semakin tinggi nilai investasi maka pertumbuhan akan mengalami peningkatan.

Fluktuasi Investasi Sumatera Selatan Tahun 2008-2017 (%)



Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan (data diolah)

Ketidaksignifikannya investasi dengan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan dapat dilihat pada tahun 2014. Hal ini disebabkan karena Investasi bukan merupakan satu-satunya faktor yang berperan besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Realisasi investasi tahun 2014 meningkat 114,1% atau sebesar Rp 21,8 triliun, namun pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 4,68% (Gambar 4.2). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi yang tinggi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dari analisis ini menjelaskan bahwa para investor lebih banyak dan

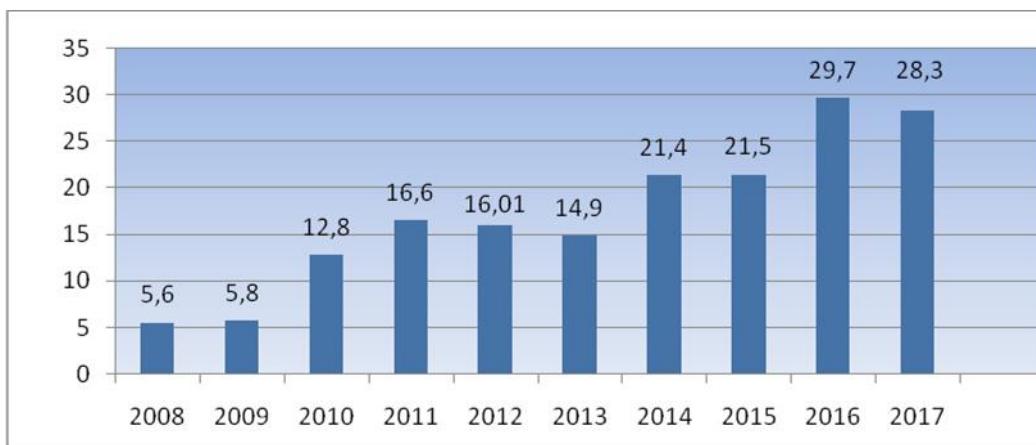
dominan menanamkan modalnya dalam sektor sekunder yaitu industri makanan, dan transportasi wilayah perkotaan saja bukan pada sektor primer yang ada di daerah, yaitu tanaman pangan dan perkebunan, pertanian, transportasi, gudang dan telekomunikasi, industri di daerah-daerah lainnya yang mendorong tumbuhnya perekonomian di Sumatera Selatan.

2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel tenaga kerja menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada uji t bahwa, variabel tenaga kerja pada tingkat kepercayaan 5% memiliki probabilitas $0.0051 < 0.05$, hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Sodik (2015) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja dilihat dari proxy angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari sudut pandang proses produksi maka keberadaan tenaga kerja merupakan salah satu input atau faktor produksi.

Untuk memaksimalkan hasil produksi adalah dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja yang baik tentunya akan memberikan hasil pekerjaan yang baik pula. Tingkat angkatan kerja Sumatera Selatan dari tahun 2008 hingga 2017 mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu besar. Pada tahun 2010 kenaikan sebesar 7,01%, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun berikutnya yang di akibatkan melambatnya pergerakan ekonomi dan meningkatnya jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT), namun pada tahun 2016 meningkat sebesar 8,19% dari sedikit menurun pada tahun 2017 sebesar -1,4%.

Fluktuasi Tenaga Keja Sumatera Selatan Tahun 2008-2017 (%)



Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan (data diolah)

Sektor pertanian tetap berada di posisi teratas dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Sumatera Selatan tahun 2016 mencapai 1,9 juta orang atau sekitar 8,2% dari tahun sebelumnya. tertinggi kedua adalah sektor jasa kemasarkatan, sosial dan perorangan yang berkontribusi terhadap PDB Indonesia sebesar 1564,8%. Setengah dari separuh PDB adalah berbasis pertanian. Meningkatnya kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk terus mendorong peningkatan produksi pangan, terutama komoditas-komoditas strategis

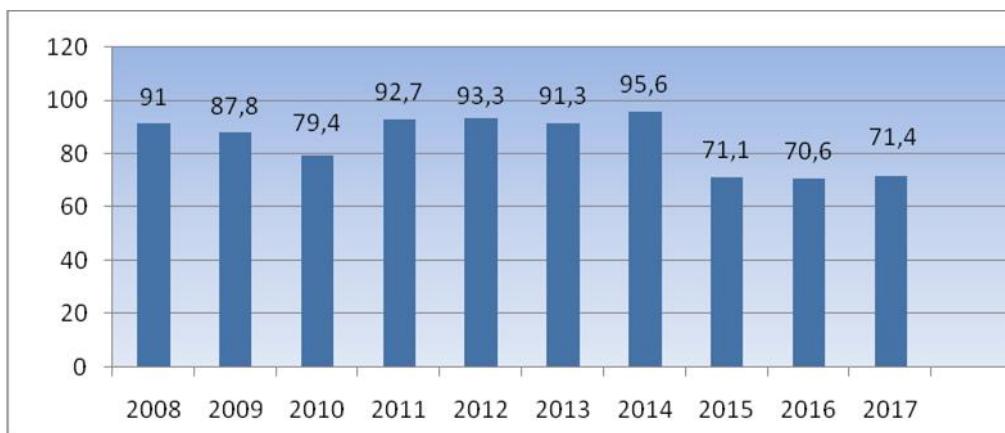
Hal ini didukung dengan jumlah penduduk Indonesia yang banyak pada usia produktif sehingga kebijakan pemerintah meningkatkan jumlah tenaga kerja melalui program padat karya seperti PNPM akan berdampak positif. Hasil tersebut juga sesuai dengan teori pertumbuhan output total dan teori pertumbuhan Solow yang menyatakan peningkatan jumlah tenaga kerja yang pesat dapat mempercepat pula laju pertumbuhan ekonomi. Karena tenaga kerja merupakan pelaku dan pengelola faktor produksi lainnya sehingga peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia akan berdampak positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel belanja pemerintah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dinyatakan pada uji t bahwa, variabel belanja pemerintah pada tingkat kepercayaan 5% memiliki probabilitas $0.0033 < 0.05$, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufan dan Heny (2014). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap PDRB.

Dilihat dari perkembangan beberapa tahun terakhir, anggaran belanja pemerintah mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena adanya langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengantisipasi berbagai perkembangan di bidang ekonomi dan non ekonomi, di samping untuk menimbangi dari semakin meningkatnya penerimaan negara secara nominal.

Pengeluaran Pemerintah Sumatera Selatan Tahun 2008-2017



Sumber : BPS Prov. Sumatera Selatan (data diolah)

Nilai koefisien regresi variabel Belanja Pemerintah yang bernilai Positif sebesar **15.56077** menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada Belanja Pemerintah sebesar 1% maka nilai pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar **15.56077** dengan faktor lain dianggap tetap..

Realisasi belanja modal pemerintah Provinsi sumsel tahun 2017

mencapaii Rp 6,4 Triliun, atau secara pertumbuhan belanja modal sebesar 0,8% dari tahun sebelumnya. melambat cukup signifikan dibandingkan dengan tahun 2011 yang tumbuh 95,6% .

Pada tahun 2014, realisasi belanja Provinsi Sumatera Selatan sebesar 95,6% dari total anggaran belanja. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan persentase realisasi periode yang sama tahun sebelumnya atau sesudahnya. Meningkatnya realisasi ini terutama didorong oleh peningkatan belanja tidak langsung yang memiliki peran dominan, yakni sebesar 4,10 Triliun atau 69,4%. Berdasarkan jenisnya, realisasi belanja pada tahun 2014 terutama didorong oleh peran komponen belanja Hibah, yakni sebesar 1,5 Triliun atau 27,23% dari total belanja. Sementara belanja modal hanya sebesar 12,68%.

Secara total belanja pemerintah Provinsi Sumatera Selatan selama tahun 2014 sebesar Rp 5,78 triliun atau meningkat 4,3% dibandingkan tahun sebelumnya, yang sebagian besar dialokasikan untuk pengembangan sektor infrastruktur, fasilitas di PTN dan alokasi untuk dana desa. Di sisi lain, realisasi belanja pemerintah masih relatif rendah, baru mencapai angka 23,9%. Rendahnya realisasi ini terjadi seiring dengan adanya beberapa kendala yang muncul, seperti permasalahan numenklatur yang masih terjadi di beberapa Kementerian, masih belum selesaiya proses lelang di berbagai proyek, kontraktor yang tidak mencairkan anggaran sesuai dengan termin proyek, penolakan pegawai untuk menjadi Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) dan permasalahan administrasi proyek yang cukup panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

Investasi di Sumatera Selatan memiliki hasil yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena Investasi bukan

merupakan satu-satunya faktor yang berperan besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Selain itu investasi lebih condong ke arah perkotaan saja, sedangkan demografi lebih banyak area daerah yang sumber penghasilannya adalah pertanian, Penggunaan Investasi untuk pembangunan sering kurang tepat sasaran, sehingga tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Jumlah tenaga kerja di Sumatera Selatan memiliki hasil yang berpengaruh dan juga memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan. Jumlah tenaga kerja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dengan bertambahnya jumlah penduduk yang bekerja di Sumatera Selatan maka diharapkan produktivitas dari tenaga kerja akan semakin meningkat sehingga hal ini dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

Belanja pemerintah memiliki hasil yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan mengimplikasikan bahwa pertumbuhan pengeluaran pemerintah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan perekonomian, dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah dalam mengatur dan mengendalikan pengeluarannya baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Belanja modal adalah salah satu faktor terbesar penyumbang meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Permodalan yang meliputi tanah, mesin, bangunan, transportasi dan media komunikasi. Karakteristik modal meningkatkan ketersediaan modal per satu tenaga kerja yang semakin meningkatkan rasio modal atau rasio tenaga kerja. Sebagai dampaknya, produktivitas tenaga kerja meningkat yang berujung pada peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nuruddin Muhammad. 2006. *Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *SAW: The Super. Leader* 2007 *Super. Manager*. Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Multimedia.
- Badan Pusat Statistik, *Provinsi Sumatera Selatan Dalam angka Tahun, berbagai tahun penerbitan*, BPS Provinsi Sumatera Selatan,2015.
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi, Edisi 1*, Cetakan Ke 5, BPFE, Jogyakarta, 1992.
- Cortes, Mariluz, Albert Berry dan Asfaq Ishaq. 1987. *Succses in Small and Medium Scale Enterprise* (diterbitkan untuk bank dunia oleh Oxford university Press)
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia, Cetakan Kedua*, Penerbit Erlangga Jakarta,1997.
- Gudgin, Grahan. 1979. *Industrial Location Process and Employment Growth* (London : Gower, 1997), 8 dan lihat pula David Birch, *The Job Generation, Process* (Cambridge, Mass : MIT Program on Neighbourhood and Regional Change).
- Gujarati, Damodar,*Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam*. Erlangga, Jakarta, 2003.
- Guritno, *Ekonomi publik*, BPFE, Yogyakarta.2002.
- Idrus, Muhammad, *metode penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif)* (Yogyakarta :UII Press), 2007.
- Jones, Charles O.,*Pengantar Kebijakan Publik Terjemahan, Edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996

Lidholm, Carl dan Donald Mead. 1998. *Small Scale Enterprise : A Profile*, diproduksi kembali dari *Small Scale Industries in Developing Countries : Empirical Evidence and Policy Implication*, Michigan State University Development Paper (Economic Impact 2)

Litte, Ian, Tibor Scietovsky dan Maurice Scott. 1970. *Industri and Trade in Some Developing Countries* (London , Oxford University Press)

Lincoln. Arsyad, *Ekonomi Pembangunan, Edisi 4 Cetakan Pertama*, Yogyakarta, Penerbit Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN,1999.

Mankiw, N. Gregory, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,2001.

Mangkoesoebroto, Guritno, *Kebijakan Ekonomi Publik di Indonesia : Substansi dan Urgensi*, Cetakan Pertama, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 1998.

Musgrave, Richard A. dan Peggy Musgrave, *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek (edisi Bahasa Indonesia)*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993.

Rosyidi, Suherman.2014. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.

Simanjuntak, Payaman J.,*Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,1995.

Sumitro, Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1993.

Sukirno, Sadono, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C., *Pembangunan Ekonomi/*

EdisiKesembilan, Jilid 1 (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.).
Jakarta:Penerbit Erlangga,2006.

Yuwono, Prapto,*Pengantar Ekonometri*. Yogyakarta: ANDI,2005.

Yunus, Muhammad.1988.*The Poor as the Engine of Development* (Economic Impact 2)